

Pengaruh *School Readiness* dan *Parent Involvement* Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas I XYZ di Bandung

Sesilia Pradwitasari^{a*}

^a Sekolah Cahaya Bangsa Classical School, Indonesia

* Corresponding author e-mail: sesil.gcom@gmail.com

ARTICLE INFO

DOI: 10.19166/jkp.v4i1.10917

Article history:

Received:

18 February 2026

Accepted:

11 March 2026

Available online:

12 March 2026

Keywords:

school readiness, parent involvement, academic achievement, first grade students

ABSTRACT

First grade is the first formal education for every student. The transition into first grade is important because it sets the foundation for future academic achievement. A ready student with parents support will make the transition works well and it will effect positively on their academic achievement. This study measures school readiness which includes physical development, language development, cognitive development, social emotional development and approach of learning. Parent involvement is the commitment of parent throughout themselves and their role as parent in supporting their child development. Parent involvement data was taken by questionnaire. Quantitative method were used in the study. The method of analysis used is PLS SEM. The result of the study showed school readiness effect positively 36% to academic achievement. The dimension of school readiness that has significant relationship are language development with significant level of 0.000, physical development with significant level of 0.005, social emotional development with significant level of 0.013 and approach of learning with significant level of 0.005. Parent involvement does not effect partially to academic achievement.

PENDAHULUAN

Jenjang pendidikan kelas satu sekolah dasar merupakan tahapan sekolah formal pertama yang dihadapi oleh seorang anak. Anak-anak perlu memiliki kesiapan untuk menghadapi perbedaan antara jenjang TK dan kelas satu sekolah dasar. Transisi yang baik sangatlah penting karena kesiapan seorang anak dapat memprediksi prestasi mereka di masa yang akan datang. Anak-anak yang kurang memiliki kesiapan seringkali mengalami kesulitan secara akademis serta mengalami masalah dalam perilaku dan emosi. Sebaliknya anak yang siap akan menunjukkan prestasi yang lebih tinggi karena kemampuan yang sudah dimiliki anak sebelumnya merupakan fondasi yang kuat untuk kesuksesan di masa depan (Duncan *et al.* 2007).

Dari survey awal yang dilakukan, ditemukan adanya 15% siswa yang mengalami penurunan prestasi pada semester pertama di kelas 1 SD. Pada dasarnya anak-anak tersebut sudah mencapai standar perkembangan yang diharapkan saat mereka lulus dari TK. Namun pada kenyataannya mereka mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi yang baik di kelas 1. Sedangkan untuk anak-anak yang ketika di TK mengalami kesulitan dalam perkembangannya sebagian besar dari mereka tetap mengalami kesulitan di kelas satu sehingga pencapaian prestasi mereka rendah. Namun ada juga anak-anak yang mengalami peningkatan prestasi.

Sejalan dengan penelitian Duncan *et al.* (2007) keterampilan yang dimiliki anak ketika mereka masuk sekolah mungkin akan menghasilkan perbedaan pola pencapaian dalam masa yang akan datang. Jika pencapaian (*achievement*) di umur yang lebih tua adalah produk dari proses berkesinambungan dari pencapaian keterampilan, maka penguatan keterampilan yang diperlukan pada masa awal sekolah akan mendorong mereka untuk menguasai keterampilan yang lebih tinggi pada usia yang lebih awal dan bahkan mungkin akan meningkatkan pencapaian maksimal mereka di masa akan datang. Oleh karena itu seorang anak harus memiliki *school readiness* ketika ia ada di TK sehingga ia akan mampu mencapai prestasi belajar yang baik di jenjang kelas 1 SD dan selanjutnya. Melakukan identifikasi *school readiness* adalah salah satu cara untuk mengidentifikasi siswa beresiko dan menyediakan intervensi yang tepat demi pencapaian prestasi yang baik di masa yang akan datang (Lilles, 2009).

Menurut National Education Goals Panel, *school readiness* meliputi 5 dimensi yaitu perkembangan fisik dan motorik anak, perkembangan sosial emosional, pendekatan untuk belajar, bahasa, dan perkembangan kognitif (Kaufman & Sandilos 2004; Narendra & Moerhadi 2007). Artinya *school readiness* tidak hanya merupakan kesiapan secara kognitif belaka tapi merupakan kesiapan perkembangan secara holistik atau menyeluruh.

Beberapa peneliti dalam Santrock (2011) menyatakan bahwa program pada masa awal kanak-kanak sebaiknya tidak hanya berfokus pada perkembangan kognitif tapi juga pada perkembangan sosial emosional. Menurut UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang ini memberikan amanat agar pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai dasar anak untuk menempuh pendidikan lebih lanjut. Artinya masa pendidikan di Taman Kanak-kanak memiliki peran untuk membangun *school readiness* anak.

Faktor lain yang sangat penting adalah faktor keluarga. Pendidikan seorang anak berawal dari keluarga. Keluarga memegang peranan penting dalam memberikan mendukung dan menstimulasi pencapaian akademis seorang anak (Santrock, 2011). Orang tua dan sekolah harus bekerja sama dalam mendidik anak, artinya *parent involvement* sangat diperlukan dalam

pendidikan anak.

Menurut Grolnick & Slowiaczeck (1994), parent involvement merupakan keterlibatan orang tua dalam hal dedikasi sumberdaya dari orang tua terhadap pendidikan anaknya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa parent involvement pada tahun awal sekolah dapat meningkatkan probabilitas seorang anak untuk dapat beradaptasi dengan mudah dan untuk meraih prestasi belajar yang baik secara signifikan. *Parent involvement* dalam kegiatan sekolah mempengaruhi prestasi belajar anak, sikap dan perilaku anak yang lebih baik, dan juga tingkat kehadiran sekolah yang tinggi (Magdalena, 2014).

Pola asuh dan lingkungan rumah yang mendukung menjadi pengaruh yang paling kuat terhadap prestasi belajar selama sekolah dasar dan jenjang selanjutnya (Britto, 2012). Perbedaan pandangan orang tua terhadap tujuan pendidikan, perilaku dan komitmen mereka terhadap pendidikan juga menjadi hal yang penting dalam menentukan keberhasilan anak di sekolah (Britto (2012)).

Menurut Weiner dalam *attribution theory* sukses dan gagal dipengaruhi oleh atribut yang dimiliki oleh seseorang. Ketika seorang anak memiliki kesulitan-kesulitan yang terlalu berat dan juga merasa gagal dalam masa awal sekolah, hal ini akan sangat berbahaya bagi kesuksesan mereka pada jenjang selanjutnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh *school readiness* pada pendidikan usia dini dan *parent involvement* terhadap prestasi belajar anak di SD kelas 1.

TINJAUAN PUSTAKA

Prestasi Belajar

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2015). Beberapa teori belajar yang dapat membantu memahami bagaimana seorang anak belajar adalah:

Learning Process Theory

Manusia belajar dengan mengeneralisasi dari berbagai situasi yang dialaminya dan juga merupakan akumulasi dari keahlian kompleks yang dibangun dari pembelajaran sebelumnya. Selain itu teori ini juga mengatakan bahwa pembelajaran merupakan gabungan dari proses kognitif yang mentransformasi stimulasi dari lingkungan menjadi kemampuan. (Gredler, 1997).

Cognitive Development Theory

Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif seseorang dipengaruhi oleh faktor biologis dan historis. Faktor biologis seperti kematangan mempengaruhi perkembangan mental fuction primitif (atensi, persepsi sederhana, dan memori sederhana). Faktor historis adalah budaya di mana anak itu tumbuh dan berkembang. Artinya kemampuan anak belajar dipengaruhi dari kematangan dan juga lingkungan budaya tempat di mana ia bertumbuh (Gredler, 1997).

Social Cognitive Theory

Menurut teori sosial kognitif, individu belajar dari mengobservasi perilaku orang lain dan dari konsekuensi sosial dari perilaku tersebut. Faktor yang mempengaruhi belajar adalah karakter dari model atau contoh dan kemampuan pembelajar dalam memproses kejadian yang dialami atau diobservasi. Menurut Bernard Weiner dalam teori atribusi, pencapaian seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan dan kegagalan seseorang. Reaksi guru dan

orang tua terhadap pengalaman berhasil dan gagal dalam proses belajar mempengaruhi hasil belajar dari seorang anak.

Belajar dipengaruhi 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri pembelajar yang meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis atau jasmaniah dan aspek psikologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar, yaitu lingkungan dimana ia berinteraksi diantaranya adalah keluarga, sekolah dan masyarakat (Slameto, 2015). Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain yang akan berdampak pada kualitas hasil pembelajaran. Maka dari itu munculah perbedaan pencapaian prestasi belajar siswa (Syah, 2015).

Menurut KBBI, arti prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya. Hasil belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan dari seorang anak dalam kegiatan pendidikan sekolah yang merupakan proses kumulatif yang melibatkan penguasaan keterampilan baru dan juga pengembangan keterampilan yang sudah dimiliki sebelumnya (Duncan, *et al.*, 2007). Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar (Slameto, 2015).

Prestasi belajar anak didapatkan dari penilaian. Hasil penilaian memperlihatkan sejauh mana kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan penilaian tersebut terangkum dalam rapor. Dari rapor inilah dapat dilihat prestasi belajar yang dicapai anak setelah mereka menempuh proses belajar. Indikator yang dipakai untuk mengukur prestasi belajar sesuai dengan nilai rapor di SD XYZ adalah Bible, *Language Arts*, *Indonesian Language*, *Mathematics*, *Geography*, *Science*, *Art*, *Music*, *Physical Education* dan *Handwriting*.

School Readiness

School readiness mengacu pada tingkat kemudahan dan kecukupan pembelajaran anak tanpa adanya kesulitan secara emosional. *School readiness* bukan semata meliputi partisipasi anak dalam hal akademis namun juga pengetahuan awal, kecakapan dan kesempatan dalam proses adaptasi yang efektif bagi keluarga, lingkungan awal dan masyarakat (Pekdogan, 2016).

School readiness merupakan persiapan dalam setiap aspek perkembangan agar seorang anak siap untuk bersekolah. *School readiness* adalah kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan fisik, emosi, bahasa dan kognisi yang memadai sehingga anak mampu atau berhasil dengan baik (Pekdogan & Akgul, 2017).

Secara lebih luas menurut *National Education Goals Panel* dan dipublikasikan oleh SECPTAN (*State Early Childhood Politechnical Assitance Network*) tahun 2004 dalam Narendra & Moerhadi (2007), kesiapan sekolah meliputi 5 dimensi yaitu:

- 1) kesehatan fisik dan perkembangan motorik
Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara kondisi kelahiran dan kesehatan anak terhadap performanya di sekolah. Perkembangan motorik halus dan kasar juga berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk mengikuti aktivitas di sekolah. Kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, memanjat, melompat dan kemampuan motorik halus seperti menggunting, mengancingkan baju
- 2) perkembangan bahasa
Bahasa memungkinkan anak untuk berpartisipasi dalam aktifitas belajar. Kemampuan bahasa secara lisan dan tulisan memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan yang lain untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan dan pengalaman. Mampu berkomunikasi dengan efektif baik dengan anak maupun orang dewasa. Perkembangan bahasa meliputi bahasa verbal dan literasi. Kemampuan bahasa verbal meliputi: mendengarkan, berbicara, mengekspresikan perasaan, menerima dan mendapatkan informasi, memiliki kosakata yang cukup dan dapat menyusun kalimat yang dapat dimengerti. Kemampuan literasi

berupa ketertarikan terhadap cerita dan buku bacaan, kesadaran akan huruf, bunyi huruf dan mengenali penulisan nama, juga pemahaman terhadap urutan cerita.

3) kognitif dan pengetahuan umum

Kognisi dan pengetahuan umum merupakan akumulasi dan reorganisasi dari pengalaman yang dihasilkan dari partisipasi anak dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh orang yang terlatih. Melalui pengalaman ini anak mengalami pembentukan pengetahuan dari pola dan relasi, sebab akibat dan metode penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini meliputi *physical knowledge*, pengetahuan logika matematika, pengetahuan umum yang ada di masyarakat dan pengetahuan sosial.

4) perkembangan sosial dan emosional

Dimensi ini merupakan fondasi anak dalam memberi makna terhadap pengalamannya di sekolah. Perkembangan emosi meliputi konsep diri dan kemampuan menghadapi perasaan orang lain seperti empati, pengertian, dan penerimaan. Perkembangan sosial meliputi kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya.

5) pendekatan untuk belajar

Keingintahuan, kreatifitas, kemandirian, kerjasama, dan ketekunan adalah beberapa pendekatan pengalaman belajar dini dan perkembangan anak. Gaya belajar meliputi keterbukaan dan keingintahuan mengenai tugas dan tantangan baru, inisiatif, ketekunan dalam mengerjakan tugas dan memperhatikan, refleksi dan interpretasi, serta imajinasi dan penemuan

Berdasarkan lima dimensi dari *school readiness* yang sudah dijabarkan di atas, maka indikator yang dipakai untuk mengukur *school readiness* adalah:

- 1) Mampu melakukan gerakan motorik kasar
- 2) Mampu melakukan gerakan motorik halus
- 3) Menyimak pengajaran dengan baik
- 4) Berbicara dengan jelas
- 5) Memahami konsep dasar membaca
- 6) Mamiliki pengetahuan umum
- 7) Memahami konsep matematika dasar
- 8) Mampu berinteraksi sosial
- 9) Memiliki emosi positif
- 10) Mempunyai atensi yang baik
- 11) Terlibat dalam kegiatan belajar

Parent Involvement

Menurut teori Bronfenbrenner's perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial orang-orang yang ada di sekitarnya dan lingkungannya. Lingkungan anak digambarkan sebagai rangkaian struktur yang terdiri dari interaksi yang saling berhubungan di dalam dan di luar rumah yang berasal dari keluarga, sosial, komunitas, dan institusi sosial. Interaksi yang terjadi dalam lingkungan inilah yang menjadi penggerak perkembangan anak. Teori ekologi perkembangan anak Bronfenbrenner terdiri dari 5 *environmental system* dari interaksi interpersonal yang dekat sampai kepada pengaruh budaya yang luas. Kelima sistem tersebut adalah *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem* dan *cronosystem*.

Orang tua menjadi faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Prestasi anak pada masa awal sekolah formal sangat bergantung pada *parent involvement* yaitu dalam hal komunikasi, *affective support*, dan juga pola asuh. Jika orang tua kurang memberikan pengaruh dan dukungan terhadap pendidikan anak maka kemungkinan mengalami prestasi

yang rendah semakin besar. Sedangkan anak yang merasa dikasihi dan merasakan keterlibatan orang tua akan berpengaruh pada kesuksesan akademisnya (Magdalena, 2014) .

Pengertian *parent involvement* dalam literatur perkembangan anak adalah seberapa jauh komitmen orang tua terhadap dirinya atau perannya sebagai orang tua dalam upaya mendukung perkembangan anak yang optimal (Grolnick & Slowiaczek, 1994). Grolnick & Slowiaczek (1994) membagi *parent involvement* ke dalam 3 dimensi, yaitu *school involvement*, *personal involvement* dan *cognitive involvement*. *School involvement* adalah perilaku orang tua yang ditunjukkan dalam partisipasi mereka di sekolah seperti keikutsertaan dalam *open house* atau kegiatan sekolah lainnya. *Personal involvement* meliputi pengalaman afektif anak ketika orang tua peduli terhadap kejadian yang terjadi di sekolah dan menikmati interaksi antar mereka seputar sekolah. Orang tua secara aktif bertanya atau berdiskusi tentang hal-hal yang terjadi di sekolah baik secara akademis maupun kehidupan sosial anak dengan teman-temannya. *Cognitive involvement* meliputi usaha orang tua dalam memberikan kegiatan, materi maupun fasilitas yang dapat menstimulasi perkembangan kognitif anak. Beberapa contoh kegiatan adalah seperti mengajak anak ke perpustakaan, museum, tempat wisata edukatif, menyediakan dan membacakan buku bacaan yang berkualitas, menyediakan permainan edukatif ataupun berdiskusi tentang hal-hal yang dapat menunjang pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Berdasarkan tiga dimensi *parent involvement* yang sudah dijabarkan di atas maka indikator yang dipakai untuk mengukur adalah

- 1) Orang tua bersedia datang ke sekolah
- 2) Orang tua berpartisipasi dalam kegiatan sekolah
- 3) Orang tua memiliki perhatian terhadap aktivitas anak di sekolah
- 4) Orang tua berkomunikasi dengan anak mengenai perasaan dan pengalaman anak di sekolah
- 5) Orang tua menyediakan kegiatan yang menstimulasi kognitif anak
- 6) Orang tua menyediakan materi penunjang yang menstimulasi kognitif anak

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi partial (*Partial Least Square/ PLS*). Tujuan dari metode kuantitatif adalah mencari hubungan antara variabel dan menjelaskan hubungan dari tiap variabel tersebut (Fraenkel & Norman 2009). Analisis PLS merupakan teknik statistika multivariat yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. Ketika terjadi permasalahan pada data, seperti ukuran sampel penelitian yang kecil, adanya data yang hilang, dan multikolinearitas maka PLS adalah salah satu metode statistika SEM (*Structural Equation Modeling*) yang di desain untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut dalam regresi berganda . SEM merupakan teknik dalam statistik yang mampu menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikatornya.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel. Dua variabel eksogen dan satu variabel endogen. *School readiness* dan *parent involvement* menjadi variabel eksogen, sedangkan variabel endogennya adalah prestasi belajar. Penelitian dilakukan di SD XYZ Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Waktu penyusunan tesis ini adalah dari bulan Januari 2019 hingga Mei 2019 dengan subjek penelitiannya adalah siswa siswi kelas I SD CBCS. Target populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD CBCS yang merupakan lulusan dari TK yang sama yaitu berjumlah 46 siswa dari total keseluruhan siswa SD kelas 1 sebanyak 54 siswa. Dari

46 siswa yang diteliti didapatkan 38 siswa yang dapat diambil data berdasarkan kuesioner *parent involvement* yang kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menjalankan algoritma PLS-SEM, maka diperoleh nilai *path coefficient* untuk melihat hubungan dalam *structural model* yang mewakili hubungan yang dihipotesiskan dianrata konstruk. Hasil perhitungan *path coefficient*, *t statistic* dan *p values* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Tabel Hasil Uji Hipotesis

Hubungan	<i>Path Coefficients</i>	<i>t statistic</i>	<i>p values</i>
<i>School Readiness</i> → Prestasi Belajar	0.585	4.599	0.000
Pendekatan Belajar → <i>School Readiness</i>	0.314	3.366	0.000
Perkembangan bahasa → <i>School Readiness</i>	0.544	4.950	0.000
Perkembangan Fisik Motorik → <i>School Readiness</i>	0.281	3.523	0.000
Perkembangan Sosial Emosional → <i>School Readiness</i>	0.228	2.714	0.003
<i>Parent Involvement</i> → Prestasi Belajar	0.187	0.890	0.187
<i>School Involvement</i> → <i>Parent Involvement</i>	0.208	3.600	0.000
<i>Personal Involvement</i> → <i>Parent Involvement</i>	0.676	6.131	0.000
<i>Cognitive Involvement</i> → <i>Parent Involvement</i>	0.387	2.742	0.003

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2019)

Hipotesa 1 yang diajukan dalam penelitian adalah

H₀ : *school readiness* tidak berpengaruh secara positif terhadap prestasi belajar siswa kelas I SD XYZ School

H₁ : *school readiness* berpengaruh secara positif terhadap prestasi belajar siswa kelas I SD XYZ School

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa nilai *p values* adalah sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Oleh karena Sig < 0.05 maka H₀ dalam penelitian ini ditolak. Begitu juga terlihat dai nilai t statistik sebesar 4.599 lebih besar daripada critical level sebesar 1.96 ini juga menunjukkan Ho ditolak. Dari nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *school readiness* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa di kelas I SD CBCS.

Menurut Hair *et al.* (2014) semakin nilainya mendekati 1 maka hubungan semakin kuat. Nilai *path coefficient school readiness* terhadap prestasi belajar adalah sebesar 0.585. Artinya, hubungan antara *school readiness* dan prestasi belajar adalah moderat.

Dari pemaparan hasil uji hipotesis diatas didapatkan bahwa variabel eksogen *school readiness* berpengaruh positif terhadap prestasi. Oleh karena itu peneliti melakukan peninjauan lebih lanjut terhadap *total effect* dari dimensi variabel *school readiness* terhadap prestasi belajar.

Tabel 2. Tabel *Total Effect* Dimensi *School Readiness*

Dimensi <i>School readiness</i>	Hubungan terhadap <i>School readiness</i>			Hubungan terhadap Prestasi Belajar		
	<i>Path coefficient</i>	<i>t statistic</i>	<i>p values</i>	<i>Path coefficient</i>	<i>t statistic</i>	<i>p values</i>
Pendekatan Belajar	0.341	3.326	0.000	0.184	2.587	0.005
Perkembangan Bahasa	0.544	4.940	0.000	0.381	3.438	0.000
Perkembangan Fisik Motorik	0.281	3.447	0.000	0.165	2.591	0.005
Perkembangan Sosial Emosional	0.228	2.661	0.004	0.134	2.224	0.013

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2019)

Seluruh hubungan dimensi *school readiness* terhadap variabel *school readiness* maupun variabel prestasi belajar adalah signifikan. Nilai *p values* < 0.05 dan *t statistic* > 1.96. Hasil perhitungan dapat dilihat di lembar lampiran. Terlihat pada tabel 4.10 bahwa seluruh dimensi *school readiness* memiliki hubungan yang positif terhadap prestasi belajar dan perkembangan bahasa memiliki nilai *path coefficient* yang paling besar. Artinya jika anak memiliki perkembangan bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan pendekatan belajar yang baik maka akan berdampak pada prestasi belajar yang baik pula.

Hipotesa 2 yang diajukan dalam penelitian adalah

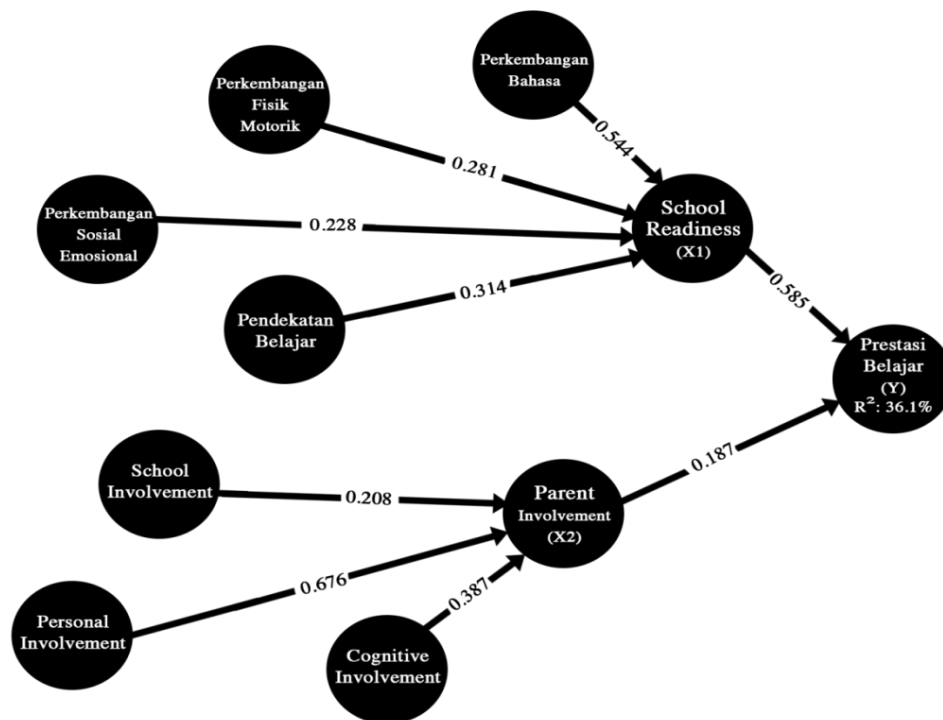
H₀ : *parent involvement* tidak berpengaruh secara positif terhadap prestasi belajar siswa kelas I SD XYZ School.

H₁ : *parent involvement* berpengaruh secara positif terhadap prestasi belajar siswa kelas I SD XYZ School.

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa nilai *p values* adalah sebesar 0.187 lebih besar dari 0.05. Oleh karena Sig > 0.05 maka H₀ dalam penelitian ini diterima. Begitu juga jika dilihat dari t statistik sebesar 0.890 lebih kecil daripada *critical level* sebesar 1.96 ini juga menunjukkan H₀ diterima. Dari nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *parent involvement* tidak berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa di kelas I SD CBCS.

Selanjutnya dilakukan Uji Kesesuaian Model (*Coefficient of Determination*). Koefisien determinasi atau R² adalah pengukuran terhadap akurasi dari prediksi oleh model. Koefisien tersebut adalah efek gabungan variabel eksogen pada variabel endogen. Nilai R² berkisar antara 0 hingga 1 dengan indikasi semakin tinggi nilainya mendekati skor 1 maka semakin tinggi juga tingkat akurasi prediksi. Gozali & Latan (2015) menyatakan bahwa setiap perubahan pada R² dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel endogen jika saling mempengaruhi.

Dari uji hipotesis diketahui bahwa variabel *school readiness* memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar sedangkan *parent involvement* tidak berpengaruh. Oleh karena itu nilai R² yang diperhitungkan hanya dari variabel eksogen *school readiness*. Nilai R² dari *school readiness* adalah sebesar 0.361. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel prestasi belajar dijelaskan oleh variabel *school readiness* sebesar 36% sedangkan 64% lainnya dijelaskan oleh variabel lain. Menurut Ghazali & Latan (2015) nilai R² sebesar 0.67, 0.33 dan 0.19 menunjukkan model kuat, *moderate* dan lemah. Dengan nilai R² sebesar 0.361 artinya kekuatan model adalah moderat. Model koefisien jalur dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar: Model Koefisien Jalur
Sumber : olah data, 2019

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai pengaruh *school readiness* dan *parent involvement* terhadap prestasi belajar dan juga analisis terhadap dimensi *school readiness* yang memiliki hubungan terhadap prestasi belajar dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal di bawah ini :

- 1) *school readiness* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa di kelas I SD XYZ.
- 2) *parent involvement* tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di kelas I SD XYZ.
- 3) dimensi *school readiness* yang memiliki hubungan signifikan terhadap prestasi belajar adalah perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial emosional dan pendekatan belajar. Perkembangan bahasa memiliki hubungan yang paling kuat.

Saran

Beberapa saran implementasi yang peneliti ajukan adalah untuk pihak sekolah agar meninjau kembali *expected student outcome* apakah sudah sesuai dengan dimensi *school readiness* kemudian meninjau kesesuaian rapor TK dengan *expected student outcome*. Selain itu tim kurikulum perlu membuat instrumen yang dapat mengukur *school readiness* pada anak TKB yang juga dapat dipakai sebagai tes masuk bagi siswa baru di kelas 1 SD. Sekolah juga

perlu memiliki *data base* mengenai hasil tes masuk anak, sehingga dapat dipakai untuk mengantisipasi kesulitan yang mungkin terjadi yang dapat berpengaruh terhadap *school readiness* dan prestasi belajar.

Saran untuk guru agar guru memperhatikan lebih lagi terhadap aspek perkembangan bahasa, memastikan bahwa anak bisa menangkap informasi dengan baik, mengkomunikasikan pendapatnya dengan baik dan juga memiliki ketertarikan dalam membaca. Guru perlu seimbang dalam pengajarannya, tidak hanya mengedepankan aspek akademis namun juga bagaimana perkembangan sosial emosional anak. Memberikan waktu untuk berbicara dari hati ke hati dengan anak, menemani siswa yang kesulitan berteman, memberikan penghargaan ataupun motivasi atas hasil kerja siswa dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional mereka. Memperhatikan pendekatan belajar siswa dengan membantu anak untuk bisa berkonsentrasi dan memiliki kemandirian yang diperlukan untuk bisa mengerjakan aktivitas dengan sedikit bantuan. Memberikan kesempatan untuk siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Saran

Beberapa saran penelitian lebih lanjut yang diajukan oleh peneliti adalah:

- 1) meneliti *school readiness* tidak hanya pada jenjang TKB tapi juga di jenjang Pra sekolah, TK A dan juga kelas 1 SD.
- 2) meneliti pengaruh perkembangan fisik, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan pendekatan belajar terhadap *school readiness*.
- 3) meneliti perbedaan pengaruh *parent involvement* terhadap prestasi belajar dibandingkan dari satu jenjang ke jenjang berikutnya.
- 4) mengukur *parent involvement* dilihat dari persepsi siswa. Data bisa diambil dengan memberikan kuesioner kepada anak kelas 3 SD ke atas, ataupun melalui wawancara bagi anak dengan usia yang lebih kecil. Kemudian diukur pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Jika ingin tetap mengukur dari persepsi orang tua maka perlu meminta orang tua bekerja sama dalam mengisi kuesioner, sehingga kuesioner tidak diisi oleh persepsi satu pihak saja.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengalami beberapa keterbatasan dalam melaksanakan penelitian ini. Perhitungan *school readiness* terbatas pada data raport siswa pada kuartal terakhir di tingkat TK. Walaupun *items* yang terdapat pada raport cukup banyak dan detail, ternyata tidak semua bisa dipakai untuk menghitung *school readiness*. Akan lebih akurat jika instrumen *school readiness* dipakai untuk menghitung kesiapan siswa TK B yang pada saat ini berada pada kuartal terakhir tingkat TKB dan dihitung pengaruhnya terhadap prestasi belajar mereka kelak saat ada di kelas I SD. Namun karena keterbatasan waktu penelitian, maka penelitian dilakukan kepada siswa yang saat ini berada di kelas I SD dan dihitung berdasarkan rapor mereka saat TK B.

Perhitungan *parent involvement* akan lebih tergambarkan jika dilihat dari sisi anak sehingga hasilnya bisa lebih objektif. Namun karena subjek penelitian adalah anak kelas I SD yang berumur sekitar 6-7 tahun, di mana mereka belum mampu mengisi kuesioner, sehingga kuesioner ditujukan kepada orang tua mereka. Sedangkan jika ingin mendapatkan data dari siswa, maka perlu dilakukan wawancara yang akan cukup memakan waktu dan sulit dilakukan ditengah kepadatan jadwal mereka di sekolah dan perlunya meminta ijin kepada orang tua mereka masing-masing.

REFERENSI

- Britto, P. R. (2012). *School Readiness: A Conceptual Framework*. New York: UNICEF.
- Duncan, G. J., Dowsett, C. J., Claessens, A., Magnuson, K., Huston, A. C., Klebanov, P., ... & Japel, C. (2007). School readiness and later achievement. *Developmental psychology*, 43(6), 1428. <https://psycnet.apa.org/buy/2007-16709-012>
- Fraenkel, Jack R. & Norman E. W. (2009). *How to Design and Evaluate Research in Education*. 7th ed. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Ghozali, I., , & Hengky L. (2015). *Partial least squares: Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program smart PLS 3.0*. 2nd ed. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Gredler, M. E. (1997). *Learning and instruction theory into practice*. 3rd ed. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Grolnick, W. S., & Slowiaczek, M. L. (1994). Parents' involvement in children's schooling: A multidimensional conceptualization and motivational model. *Child development*, 65(1), 237–252. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1994.tb00747.x>
- Hair, J. F., Tomas, G., Hult, M., Christian, M., & Marko, S. (2014). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). Library of Congress Cataloging-in-Publication Data. <http://www.sagepub.com/books/Book237345> Book's Homepage: <http://www.pls-sem.com>
- Rimm-Kaufman, S., & Sandilos, L. (2004). School transition and school readiness: An outcome of early childhood development. Encyclopedia on early childhood development, 2004, 1–7. <https://www.academia.edu/download/42595098/Rimm-KaufmanANGxp.pdf>
- Lilles, E., Furlong, M., Quirk, M., Felix, E., Dominguez, K., & Anderson, M. (2009). Preliminary development of the kindergarten student entrance profile. *The California School Psychologist*, 14(1), 71–80. <https://doi.org/10.1007/BF03340952>
- Magdalena, S. M. (2014). The effects of parental influences and school readiness of the child. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 127, 733–737. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.345>
- Narendra, M. B., Moersintowati, B., & Moerhadi, D. (2007). School readiness (kesiapan sekolah). *Sari Pediatri*, 8(4), 85–93.
- Pekdogan, S., & Akgül, E. (2017). Preschool Children's School Readiness. *International Education Studies*, 10(1), 144–154. <http://dx.doi.org/10.5539/ies.v10n1p144>
- Santrock, John W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Santrock, John W. (2011). *Life Span Development*. 13th ed. New York: Mcgraw Hill.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. (2015). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.